

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyuluh Agama adalah pegawai kementerian yang ditugasi memberikan bimbingan atau arahan mengenai pesan-pesan keagamaan. Penyuluh Agama selalu berkomunikasi dengan elemen masyarakat sehingga ia juga memainkan peran pemimpin dan imam bagi masyarakat dalam bidang keagamaan. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam NU Online mengatakan Penyuluh Agama merupakan tempat bagi masyarakat untuk bertanya perihal masalah yang berkaitan dengan agama. Lanjutnya, Penyuluh Agama memiliki tiga fungsi utama yakni merupakan pembimbing, teladan atau panutan, dan juru bicara pemerintah mengenai keagamaan.¹

Selain itu, peranan fungsi Penyuluh Agama salah satunya yaitu sebagai motivator dalam kerukunan umat beragama agar dapat melaksanakan ajaran agama masing-masing. Untuk melaksanakan tugasnya dalam bidang ini, Penyuluh Agama menggunakan konsep tri kerukunan hidup beragama untuk terjalinnya masyarakat yang rukun dan toleran. Terciptanya masyarakat yang rukun merupakan dambaan bagi seluruh individu yang hidup di lingkungan yang heterogen.

Kecamatan Ciparay merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Bandung dan memiliki penduduk yang cukup padat. Menurut data yang ada di

¹ Musthofa Asrori dan Abdullah Alawi, *Bagi Menag, Inilah Peran Penting Penyuluh Agama*, Website: www.nu.or.id (diakses pada tanggal 5 Februari 2019).

KUA Ciparay ada 160 ribu jiwa yang tinggal dari 14 desa yang ada di Ciparay. Diantara kepadatan tersebut tak heran jika masyarakatnya heterogen. Perbedaan keyakinan menjadi ciri khas dalam kecamatan ini. Agama Islam menjadi agama mayoritas penduduk Kecamatan Ciparay. Tetapi Islam disini tumbuh dari organisasi yang berbeda-beda, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, agama Kristen juga sangat signifikan dalam kecamatan tersebut. Kemudian yang lebih menariknya, di Kecamatan Ciparay juga terdapat Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP). Aliran ini merupakan bagian dari Sunda Wiwitan yang memang termasuk agama lokal atau pribumi.

Heterogenitas masyarakat dalam segi agama menjadi ciri khas Kecamatan ini, tak heran jika konflik dapat mudah terjadi kapan saja. Seperti konflik penyalahgunaan rumah ibadah yang terjadi pada tahun 2005 silam di Kampung Jongor, Ciparay yang melibatkan MUI dan kepolisian setempat. Sekarang ini, konflik-konflik kecil memang sering terjadi di Kecamatan ini, tetapi masih bisa ditangani oleh pihak-pihak yang berkewajiban. Untuk mencegah konflik tersebut datang kembali, salah satunya peran Penyuluh Agama dibutuhkan sebagai motivator dalam hal ini.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai peran Penyuluh Agama dalam pembinaan kerukunan umat beragama baik secara internal maupun eksternal dalam agamanya. Untuk itu penulis mengajukan sebuah judul penelitian yakni **“Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama di KUA Ciparay Kabupaten Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan diatas, maka masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perumusan program penyuluhan dalam praktek pembinaan kerukunan hidup beragama?
2. Bagaimana metode pembinaan Penyuluh Agama?
3. Bagaimana peran Penyuluh Agama dalam pembinaan kerukunan hidup beragama dan implementasinya dari Trilogi Kerukunan umat beragama di Ciparay?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan penyuluhan kerukunan hidup beragama?
5. Apa hasil yang telah dicapai dalam pembinaan penyuluhan kerukunan hidup beragama?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana perumusan program penyuluhan dalam praktek pembinaan kerukunan hidup beragama.
2. Mengetahui bagaimana metode pembinaan Penyuluh Agama.
3. Mengetahui bagaimana peran Penyuluh Agama dalam pembinaan kerukunan hidup beragama dan implementasinya dari Trilogi Kerukunan umat beragama di Ciparay.
4. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan penyuluhan kerukunan hidup beragama.

5. Mengetahui hasil yang telah dicapai dalam pembinaan penyuluhan kerukunan hidup beragama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Akademis

Dari segi akademis, peneliti mengharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan ataupun referensi bagi mahasiswa Studi Agama-agama dalam mata kuliah PPM (Praktek Profesi Mahasiswa) dibidang Penyuluh Agama.

2. Praktis

Dari segi praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dan informasi bagi Penyuluh Agama dalam upaya membina kerukunan hidup beragama baik secara intern maupun ekstern.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian yang ada dan berkaitan dengan rumusan permasalahan penelitian, penulis menemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan Penyuluh Agama dan penanganan konflik. Beberapa diantaranya dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Skripsi, yang berjudul Perananan Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi antara Lansia dengan penulis Huda Nurfadilah, pada tahun 2014, di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian tersebut dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Permasalahan dalam penelitian ini disebutkan bahwa lansia yang tinggal di Balai Pemberdayaan Sosial Tresna Werdha

Ciparay sebagian besar adalah lansia yang terlantar. Keadaan lansia seperti ini menyebabkan kondisi psikis mereka terganggu. Mereka mudah merasa sedih, tersinggung, sedih, kesepian bahkan depresi. banyak perubahan yang dialami ketika lansia, sehingga dengan adanya perubahan tersebut lansia harus mampu beradaptasi baik untuk diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya termasuk di Balai Pemberdayaan tersebut. Dalam hal ini peran dan proses bimbingan mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi pada lansia khususnya mengenai masalah sosial. Hasil dari penelitian ini berisi, “bahwa semua lansia yang tinggal di Balai Sosial tersebut menyadari bahwa mereka semua adalah saudara dan derajatnya setara. Dengan adanya kesadaran tersebut membuat mereka mudah saling membantu dan menyayangi satu sama lain sehingga mereka mampu bangkit dari rasa kesepiannya.”

2. Jurnal, H. Ahmad Musodik, yang berjudul “Membangun Wawasan Kerukunan Umat Beragama Penyuluh Agama Melalui Facebook dan Twitter” Balai Diklat Keagamaan Bandung yang dipublikasikan pada bulan September 2014. Artikel tersebut berisi bahwa media sosial seperti Facebook dan Twitter merupakan jejaring sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat khususnya di Bandung. Dari media sosial tersebut Penyuluh Agama mengambil hal positif yaitu menggunakannya sebagai media untuk membangun kerukunan umat beragama. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana upaya untuk membangun wawasan kerukunan beragama penyuluh agama melalui media sosial tersebut. Kesimpulan yang didapat dari artikel ini bahwa dalam membangun wawasan kerukunan umat beragama melalui jejaring sosial yang dilakukan oleh

Penyuluh Agama dianggap sebagai sesuatu yang menguntungkan. Jejaring sosial tersebut memiliki kekuatan untuk mempererat suatu individu maupun golongan. Dalam jejaring sosial tersebut seseorang bebas mengekspresikan dirinya tanpa merasa dibawah tekanan pihak lain.

3. Buku, yang berjudul “Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Penyuluh Agama” dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Penerangan Agama Islam pada tahun 2012. Buku tersebut berisi tentang tugas pokok Penyuluh Agama secara menyeluruh sampai kepada penetapan lokasi sasaran penyuluh agama. Buku ini merupakan buku wajib bagi para Penyuluh Agama. Secara sistematis, buku ini menjelaskan tentang tugas pokok Penyuluh Agama beserta kegiatannya yang dapat dinilai dan diberikan angka kreditnya. Selain itu, didalamnya juga dijelaskan bagaimana melakukan pembinaan penyuluhan agama.

F. Kerangka Pemikiran

Hal paling penting dalam struktur sosial yaitu dengan adanya peran sosial. Apabila ditinjau dari sudut pandang fungsionalisme, peran sosial sangat dominan dalam membantu masyarakat agar mengantisipasi watak atau perilaku individu maupun kelompok, serta mengontrol perilakunya sendiri supaya sesuai dengan pola yang ada. Beda halnya dengan jika kita melihat seseorang dengan “jabatannya”, maka peran sosial akan menghambat terjadinya interaksi sosial.²

Talcott Parsons memandang bahwa fungsionalisme-strukturalis merupakan sekumpulan masyarakat yang terstruktur dan terdiri dari bagian-bagian yang

² Richard T Schaefer, *Sosiologi*, Terj. Anton Novenanto dan Diah Tantri Dwiandani, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012), h. 118.

saling berhubungan, serta dibentuk oleh suatu metode keseimbangan. Dalam hal ini, Parsons melakukan analisis dengan menyaksikan masyarakat yang disimpulkan sebagai sistem interaksi antar individu maupun kelompok masing-masing dari berbagai institusi, semuanya telah disepakati secara mufakat oleh yang bersangkutan, termasuk dari segi nilai dan norma. Kemudian fungsionalisme Spencer sendiri menitikberatkan pada harmoni, konsistensi dan keseimbangan masyarakat.³

Berbicara tentang harmoni dalam masyarakat tentunya berhubungan dengan kerukunan. Terciptanya kerukunan merupakan hasil dari peran sosial dalam perspektif fungsionalisme-strukturalisme yang dimaksud Spencer diatas. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, dalam fungsionalisme-strukturalisme didalamnya terdapat sebuah sistem interaksi. Jika sistem interaksi tersebut saling menguntungkan dan memberikan manfaat bagi masing-masing individu atau kelompok, maka dapat terjadi kerukunan sosial.

Kerukunan hidup beragama merupakan suatu keadaan masyarakat yang hidup diantara semua golongan agama tanpa mengurangi hak untuk menjalankan agamanya masing-masing. Dengan adanya kerukunan diharapkan agar terjaga dan terpelihara hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Kerukunan hidup beragama di Indonesia dibentuk oleh trikerukunan hidup beragama atau sering disebut trilogi kerukunan. Tiga komponen tersebut meliputi; kerukunan intern (didalam) umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan umat beragama dengan

³ Nina Winangsih Syam, *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012), h. 27.

pemerintah.⁴ Ketiga poin tersebut menjadi acuan bagi Penyuluh Agama Kecamatan Ciparay untuk menanggulangi konflik yang sewaktu-waktu bisa terjadi.

Maka dari itu, seperti yang telah dipaparkan dalam penjelasan diatas, bahwa terdapat keterkaitan antara peran Penyuluh Agama dalam kerukunan hidup beragama dengan pemaparan yang telah penulis kemukakan diatas.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian metode kualitatif dimana metode ini penulis gunakan karena dengan metode ini penulis mendapatkan informasi yang akurat, kemudian analisis data dimulai dari pembahasan umum ke khusus, juga hasilnya menekankan suatu makna tertentu.⁵ Penulis menggunakan metode ini karena hasil hasil penelitiannya akan penulis deskripsikan dengan kata-kata dan tidak adanya perhitungan angka atau statistik.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di KUA Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Alasannya karena Penyuluh Agama di KUA Ciparay sangat menegaskan pentingnya kerukunan baik secara *intern* umat beragama ataupun antar umat beragama. Upaya ini untuk menanggulangi kesalahpahaman yang berujung pada konflik antar umat beragama.

⁴ Departemen Agama RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Bearagama di Indonesia*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), h. 8-10.

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 1.

3. Sumber Data

Sumber data yang diolah untuk penelitian peran penyuluh agama dalam kerukunan hidup beragama yang difokuskan di KUA Kecamatan Ciparay ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang menjadi bahan utama bagi peneliti ini adalah Penyuluh Agama Kecamatan Ciparay juga para tokoh agama yang ada di Kecamatan Ciparay.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan hal-hal pendukung mengenai informasi yang diperlukan oleh peneliti. Data yang demikian dapat peneliti temukan dari KUA Ciparay, para jamaah atau audiens yang mengikuti penyuluhan, serta skripsi, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. *Observasi*

Observasi partisipatif penulis gunakan untuk penelitian ini. Maksud dari observasi partisipatif ini adalah peneliti tidak hanya mengamati tetapi ikut serta dalam kegiatan tersebut. Observasi ini dilakukan agar penulis dapat mengetahui secara langsung bagaimana para Penyuluh Agama dalam memberikan pembinaan kerukunan hidup beragama di beberapa tempat di Kecamatan Ciparay.

b. *Wawancara*

Selain melakukan observasi, peneliti juga akan melakukan wawancara. Peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur ini berarti bahwa peneliti dapat menanyakan pertanyaan yang tidak termasuk dalam susunan yang telah dibuat sebelumnya. Adapun wawancara dilakukan kepada Koordinator Penyuluh Agama Kecamatan Ciparay Jajang Mulyadi, S. Ag, Penyuluh Agama Honorer Asep Busthomi yang diwakilkan oleh Ali Yusup,⁶ Kepala KUA Kecamatan Ciparay Drs. H. A. Rojali, Tokoh Agama Kristen Pdt. Mathias, Anggota MUI H. Aminuddin Mu'min, S. Ag dan Pengurus Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan yaitu Setiawan.

c. Dokumentasi

Untuk lebih menyempurnakan hasil penelitian, peneliti juga akan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang dibutuhkan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

5. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung. Setelah data dikumpulkan, peneliti akan melakukan analisis data dengan tiga tahap.

a. Reduksi Data

Semua data yang terkumpul akan dipilah dan dipilih mana yang akan digunakan dan yang tidak akan penulis gunakan.⁷ Dalam analisis ini, penulis akan

⁶ Ali Yusup, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jurusan Bimbingan Konseling Islam semester 7 yang sedang melaksanakan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di Dinas Sosial Panti Lansia. Ali Yusup bertugas sebagai pemateri dalam pelaksanaan penyuluhan menggantikan Asep Busthomi (Penyuluh Agama Honorer).

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 92.

menggolongkan data yang didapat dengan memilih hal-hal yang pokok kemudian memfokuskannya kepada hal-hal yang penting.

b. Display Data

Semua data yang terpilih untuk digunakan akan ditampilkan dalam beberapa bentuk, diantaranya berupa uraian singkat dan bagan.⁸ Display data diperlukan karena data yang dilakukan selama penelitian akan terus bertumpuk, sehingga dengan analisis ini penulis dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan tumpukan data.

c. Verifikasi

Tahap ini merupakan tahap terakhir analisis data. Didalam tahap ini, data yang sudah ditampilkan akan dibuatkan kesimpulan.⁹ Setelah melakukan reduksi data dan display data, penulis akan menarik kesimpulan dari hasil deskripsi yang telah dikorelasikan dengan data lainnya berupa kritik, sanggahan atau hanya sekedar deskripsi.



⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 95.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, h. 99.